



**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA (STUDI KASUS
REMAJA MENGHISAP LEM DI NAGARI BATUHAMPAR)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat penyelesaian studi
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh :

MELATI VILIANA SUKMA
NIM. 1630108037

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021**

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ”**Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja (Studi Kasus Remaja Menghisap Lem Di Nagari Batuhampar)** ” guna meraih gelar S1 Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar. Shalawat beserta Salam senantiasa kita hadiahkan pada junjungan umat, imam diwaktu sholat, pemimpin diwaktu perang yaitu Nabi Muhammad SAW. *Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad, wa’ala Ali Muhammad.* Penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak, baik bantuan yang berbentuk moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih ke pada **Dr. Marjoni Imamora, M.Sc** selaku Rektor IAIN Batusangkar, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling **Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd** beserta Staf Jurusan Bimbingan Konseling, Dosen Penasehat Akademik dan juga sebagai pembimbing skripsi **Dra. Hadiarni M.Pd.,Kons** yang telah membimbing penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada **Dr. Rafsel Tas’adi, M.Pd dan Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons** selaku penguji munaqasyah.

Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen IAIN Batusangkar teristimewa kepada dosen-dosen BK yang telah memberi ilmu dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian saya yang dengan sukarela membantu saya dalam mengumpulkan data yang baik dan lengkap untuk melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penelitian yang penulis laksanakan.

Terima kasih saya ucapkan kepada **Ayah (Bakhtarizal)** dan **Ibu (Azrida)** berkat kerja keras beliau sampai pada saat ini dan juga doa beserta ridha dalam setiap langkah dan usaha saya serta memunhi nafkah lahir dan bathin. Saya

sangat mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya, terima kasih atas semua usaha yang diusahakan untuk saya, baik materi maupun non materi. Terima kasih kepada abang saya **fauzul fakhar, dan harsel foril** atas semua kerja kerasmu dalam memenuhi semua kebutuhan keluarga, dan membayai kuliah saya sampai selesai, dan juga kepada adik-adik saya **chantika, radhiya dan diko** yang selalu menjadi tempat bercerita dan keluh kesah saya dalam kehidupan sehari-hari serta semangat yang terus menerus. Ucapan terima kasih kepada bapak **Romi Suhardi** selaku wali nagari batuhampar, yang sudah memberikan informasi mengenai remaja.

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu memberikan motivasi dan do'a kepada saya selama ini hingga penulis bisa menyelesaikan Pendidikan S1. Saya yakin dan percaya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kejanggalan baik dari segi penulisan maupun dari segi informasi dan observasi yang saya lakukan. Saya sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk dapat memberikan ritikan dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akir kata saya mendo'akan semoga bantuan, arahan, maupun bimbingan menjadi amal ibadah di sisi ALLAH SWT dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi calon guru dan praktisi pendidikan dalam upaya menyelenggarakan proses pembelajaran yang lebih baik. Akhir kata saya ucapkan terima kasih.

Batusangkar, Agustus 2021
Peneliti

Melati Viliana Sukma
1630108037

ABSTRAK

MELATI VILIANA SUKMA, NIM. 1630108037, JUDUL: “POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA (STUDI KASUS REMAJA MENGHISAP LEM DI NAGARI BATUHAMPAR)”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar tahun 2021.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua terhadap remaja (studi kasus remaja menghisap lem di nagari batuhampar). Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja menghisap lem, mengetahui hambatan yang dialami oleh orang tua remaja menghisap lem, dan juga dapat mengetahui upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut.

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif khususnya bentuk studi kasus untuk mendapatkan pemahaman lebih lengkap dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan pendapat Milles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data. Teknik penjaminan keabsahan data peneliti memakai triangulasi sumber dan waktu.

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa : 1) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua remaja penghisap lem cenderung kepada pola asuh permisif yang ditandai dengan memberikan kepercayaan penuh kepada anak. 2) Tidak adanya interaksi dan komunikasi yang baik atau signifikan antara orang tua dan remaja sehingga perilaku yang dilakukan oleh remaja penghisap lem tidak terkontrol dengan baik oleh orang tua, dan kesibukan orang tua juga menjadi penghalang orang tua untuk lebih mengontrol anaknya. 3) Upaya yang akan dilakukan oleh orang tua adalah, lebih memberikan waktu dengan anaknya dan mengurangi kesibukan orang tua agar orang tua dapat lebih mengontrol anak dan memberikan arahan dan motivasi untuk anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL
DAFTAR LAMPIRAN
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Sub Fokus	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat dan Luaran Penelitian... ..	14
F. Defenisi Istilah... ..	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	16
1. Pola asuh Orang Tua.....	16
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	16
b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua	17
c. Dimensi Pola Asuh	22
d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	23
e. Hambatan Pola Asuh Orang Tua	24
2. Remaja	26
a. Pengertian Remaja	26
b. Ciri-ciri Masa Remaja	28
c. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja.....	31
3. Narkoba.....	32
a. Pengertian Narkoba.....	32
b. Jenis dan Penggunaan Zat Adiktif	36
B. Penelitian Yang Relevan.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Latar dan Waktu Penelitian	43
C. Instrumen Penelitian.....	43
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis dan interpretasi Data	47
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	48

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian	50
B. Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Implikasi	65
C. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Data	44
Tabel 4.1 Pola Asuh Orang Tua	51
Tabel 4.2 Hambatan Orang Tua	53
Tabel 4.3 Upaya yang akan dilakukan oleh Orang Tua	56

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak, bahkan di negara Indonesia, pemerintah membuat program wajib belajar 12 tahun bagi setiap anak dan hal tersebut diselenggarakan secara gratis. Mulai dari tingkat yang paling bawah SD, SMP dan SMA, peraturan tersebut berlaku semenjak tahun 2015 sampai saat sekarang ini dalam rangka mewujudkan “Indonesia Pintar”. Hal tersebut terlihat sangat jelas dan menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi setiap anak, tujuan pendidikan di Indonesia dijabarkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yakni

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang Demokratis serta bertanggung jawab

Dari pernyataan tersebut sudah sangat jelas bahwa setiap anak hendaknya menempuh pendidikan dan menyelesaikan pendidikannya, minimal sampai tamat SMA dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tidak ada lagi anak usia sekola yang tidak melanjutkan pendidikannya agar kelak bisa tumbuh menjadi orang-orang yang terpelajar dan mampu bertanggung jawab terhadap orang tua maupun negara.

Memasuki gerbang remaja, pada umumnya baik remaja putra maupun putri, ia merasa dirinya sudah besar, dalam arti dirinya bukan kanak-kanak lagi. Oleh sebab itu, terkadang remaja susah diatur, meskipun oleh orangtuanya sendiri. Masa-masa transisi pasti dialami oleh semua remaja, dimana pada masa transisi itu para remaja sedang mengalami perubahan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa. Kelabilan yang dialami oleh remaja membuat sensasi untuk menarik perhatian umum tentang

keberadaan mereka, ada sensasi positif namun bagi mereka yang lemah aqidah dan mempunyai dasar akhlak yang kurang memadai, seringkali membuat sensasi negatif bahkan sudah menjurus kedalam kriminalitas.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila semuanya berjalan dengan harmonis maka dapat dikatakan anak tersebut dalam keadaan sehat jiwa. Selain itu, nilai sosial, norma agama, serta prinsip hidup yang diinternalkan melalui interaksi sosial anak yang intensif dengan anggota keluarganya akan lebih mudah menancap kuat di alam kesadaran anak yang kelak akan menjadi sistem kontrol bagi perilaku mereka. Jika suasana dalam keluarga itu baik, maka pertumbuhan anak juga akan baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika suasana keluarga sudah jauh dari rasa nyaman, maka dengan sendirinya anak pun akan beralih mencari suasana yang dianggap nyaman. Untuk membuat situasi yang nyaman, agar mendukung tumbuh kembang anak para orang tua harus menerapkan pola asuh untuk menjadikan patokan dalam hal mendidik anak-anaknya.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Menurut Piaget (dalam Gunarsa, 2003: 109) remaja adalah

Masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yaitu antara umur 12-21 tahun. Pada masa ini, ia beralih dari hidup yang penuh dengan ketergantungan kepada orang lain dan harus melepaskan

diri dari ketergantungan tersebut serta memikul tanggung jawabnya sendiri. Remaja memiliki perasaan takut kehilangan masa kanak-kanak untuk menuju ke arah tanggung jawab yang lebih besar. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang paling sulit.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki usia 12-21 tahun. Pada masa ini remaja mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Remaja memiliki perasaan takut kehilangan masa kanak-kanak untuk menuju ke arah tanggung jawab yang lebih besar.

Menurut Desmita, 2011 (dalam jurnal Hidayati, 2016) “masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat”. Dalam proses pencarian jati diri, remaja harus diberikan bimbingan, arahan dan pendidikan dari lingkungan sekitar agar proses pencarian jati diri tersebut bermuara pada sikap dan perilaku terpuji. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan peran penting dari orang yang terdekat dengan anak yaitu ibu. Ibu adalah orang yang sangat mengenal seluk beluk anak, mengasuh anak, mendidik anak di lingkungan keluarga dan ibu memiliki keterkaitan emosional dengan si anak. Kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan terutama peran ibu sangatlah vital bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal.

Menurut Narwoko dan Suyanto (dalam jurnal Chomariah, S. 2015), “perilaku menyimpang diartikan sebagai perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau

norma yang berlaku”. Menurut Elly dan Usman (dalam jurnal Agustiana, et al. 2016) perilaku menyimpang pada remaja terbagi dalam dua bentuk, yaitu

Penyimpangan yang bersifat positif, dimana penyimpangan yang dilakukan memiliki dampak positif terhadap system sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang. perilaku penyimpangan seperti ini biasanya di terima oleh masyarakat karena hal ini sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan Perilaku menyimpang bersifat negative yang di maksudkan di sini adalah perilaku-perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku pada lembaga kemasyarakatan. Seperti perilaku ngelem yang dilakukan oleh remaja.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan suatu perilaku yang dianggap tidak baik dan keluar dari aturan atau norma yang berlaku, perilaku menyimpang terjadi disebabkan karena adanya kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya teguran dari orang lain atau ada teguran tetapi tidak diindahkan oleh pelaku, dan salah satu bentuk perilaku menyimpang pada remaja adalah kebiasaan memakai lem atau yang lebih dikenal dengan istilah ngelem.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa puber atau dewasa. Pada masa inilah umumnya dikenal sebagai masa penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terpengaruh, nekat, berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Pada masa-masa inilah remaja merupakan kelompok yang paling rawan berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA salah satunya penyalahgunaan lem.

Perilaku ngelem merupakan bagian dari perilaku menyimpang. Menurut Badan Narkotika Nasional (2004), “Narkoba dibagi menjadi tiga jenis, salah satunya adalah jenis adiktif lainnya seperti lem”. (Ali, 2007) “penyalahgunaan lem adalah bentuk kenakalan remaja yang sekarang sering dijumpai. Menghisap lem adalah menghirup uap yang ada di dalam kandungan lem dengan tujuan untuk mendapatkan rasa nikmat bagi penggunanya”. Sedangkan menurut Undang-Undang No 5 Tahun 1997

(dalam jurnal Chomariah, S. 2015), menyatakan bahwa “zat adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat mengakibatkan kerja biologi, serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan mendapatkan efek ingin menggunakannya secara terus menerus, yang jika dihentikan mendapat efek lelah yang luar biasa atau rasa sakit luar biasa”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku penyalahgunaan lem merupakan perilaku menyimpang yang banyak dijumpai dikalangan remaja. Perilaku menghisap lem ini adalah menghisap uap yang ada pada kandungan lem. Perilaku ini dianggap sebagai hal yang luhur oleh remaja. Kebanyakan remaja tidak mengetahui atau tidak paham dampak yang ditimbulkan setelahnya. Seiring berjalannya waktu dampak dari menghisap lem ini akan dirasakan dikemudian hari. Oleh karenanya, remaja harusnya lebih selektif lagi dalam berperilaku.

Jenis lem yang digunakan dalam melakukan aktifitas ngelem yakni, lem jenis fox, aibon ntuk menimbulkan efek nyaman, lem perabotan atau lem alat rumah tangga. Lem ini mengandung bermacam-macam zat kimia yang sangat berbahaya jika dikonsumsi. Perilaku ngelem khususnya pada remaja merupakan salah satu cara untuk menghilangkan stres. Selain itu kebiasaan untuk ngele juga dipengaruhi oleh teman-teman yang lain sebagai bentuk dari solidaritas diantara anak-anak jalanan. Ngelem juga sering kali dijadikan syarat untuk diterima dalam pergaulan ataupun komunitas tertentu.

Bahaya yang diakibatkan dari ngelem ini dapat bermacam-macam dan terkadang pencandunya kebanyakan tidak mengetahui organ tubuh mana saja yang dapat terserang. Bahayanya tidak hanya menyerang organ tubuh seperti otak, jantung dan paru-paru, bahkan viruspun akan lebih mudah masuk ke dalam tubu mereka. Tidak hanya menyerang fisik, melainkan mental, emosional dan spiritual mereka pun terganggu.

Adapun efek yang dapat ditimbulkan oleh anak yang menghisap lem adalah :

1. Memperlambat kerja otak dan sistem saraf.
2. Menimbulkan perasaan senang berlebihan dan gangguan penglihatan.
3. Emosi yang tidak terkendali, diakibatkan oleh pengaruh hilangnya kesadaran.
4. Kematian timbul akibat oernafasan dan gangguan jantung.

(Sukma, 2011:25)

Perilaku menghisap lem yang dilakukan oleh remaja terjadi karena adanya faktor dorongan atau pengaruh besar dari teman-teman lingkungannya. Ketika mereka sering bertemu pasti akan semakin sering mereka berinteraksi sehingga hal ini akan menjalin hubungan semakin akrab dan dekat, dengan semakin intimnya hubungan yang terjalin dari sinilah bermula adanya proses belajar yang dialami remaja tersebut. Dan akhirnya remaja tersebut ikut serta atas ajakan teman-temannya, mereka sulit untuk menolaknya karena akan ada ejekan ketika mereka tidak mengikutinya. Pada dasarnya lem digunakan sebagai bahan perekat pakaian, sepatu, sandal, maupun perabotan rumah tangga lainnya. Ternyata lem disalah gunakan oleh sebagian anak-anak remaja, termasuk anak jalanan. Semua zat yang terkandung dalam lem yang menimbulkan adiksi (ketagihan) yang pada waktunya akan menjadi ketergantungan.

Faktor-faktor yang mendorong seorang anak menghisap lem (dalam jurnal Imriadi, M. 2019) “yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor pergaulan atau teman sepermainan, dan faktor media sosial. Faktor yang sangat mempengaruhi remaja menghisap lem adalah faktor keluarga dan faktor pergaulan dan teman sepermainan”. Pengaruh ajakan atau paksaan teman juga ikut menentukan keputusan anak untuk menghisap lem, karena dinilainya jika ia ngelem maka akan terlihat gaul dan keren dimata teman-temannya. Sedangkan faktor internalnya yaitu pengetahuan yang dimiliki anak tentang menghisap lem maka akan menimbulkan efek

seperti berhalusinasi, melayang-layang dan ia juga akan memperoleh kenikmatan dari menghisap lem.

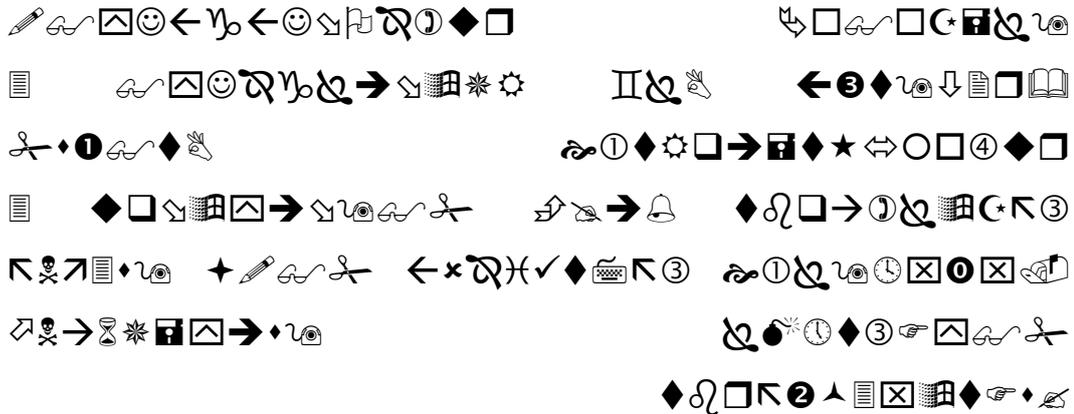
Soekanto (2004:43) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

Dari kedua di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memepengaruhi pola asuh orang tua ada dua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri seseorang) dan bersifat eksternal (berasal dari luar seseorang). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK), di Kabupaten Tajung Jabung Timur Sendiri Penyalagunaan Menghisap Lem diperkirakan mencapai 2,56% pada tahun 2016. Rentang usia pengguna narkoba tersebut adalah 13-59 tahun. Remaja yang dikategorikan sebagai pengguna narkoba dan menghisap lem di Tanjung Jabung Timur sekitar 450 orang dari 6000 orang remaja yang berusia 12-21 tahun. Sedangkan survey yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Tanjung Jabung Timur tahun 2017 adalah pengguna narkoba dan menghisap lem yang paling banyak, remaja yang pengguna narkoba dan menghisap lem pertama kali memulai padaumur rata-rata usia 16 tahun serta jenis narkoba yang dipakai adalah ganja, ekstasi, sabu dan inhalen(uap lem). E-Journal (Yunus, 2018:2)

Dalam pandangan Islam orang menggunakan jenis zat narkoba adalah Nasehat Rasulullah shalallahu’alaihi wa sallam dan pandangan dalam al-Qur’an sungguh bisa menjadi pelajaran berharga bagi kita semua.





“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa`at bagi manusia, tetapi dosa dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,” (QS. al-Baqarah: 219)

Di dalam al-qur’an sudah dijelaskan bahwa semua yang dapat membuat seseorang mabuk atau berhalusinasi itu dilarang termasuk menghispap lem, karena menghispap lem juga termasuk hal yang dapat membuat seseorang mabuk dan juga dapat membuat kecanduan yang mana seseorang tidak bisa lepas dari menghispap lem tersebut dan ingin melakukannya secara terus menerus.

Perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan anak terutama ketika anak menginjak masa remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Peran orang tua adalah sebuah perilaku atau tindakan yang didapatkan dari orang tua untuk anaknya. Mengingat pengaruhnya yang cukup besar pada perkembangan anak pada masa-masa mendatang. Dalam keluarga, orang tua memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya, saling membantu di antara sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan, dan komunikasi dialogis. Komunikasi yang dialogis diperlukan untuk memahami secara jelas persoalan -persoalan. Artinya, dalam keluarga

harus terjadi konformitas tentang nilai-nilai moral dalam tingkatan rasional yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral.

Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, karena perilaku yang ada pada remaja adalah sesuatu yang didapatkan dari lingkungan keluarganya. Artinya banyak terdapat anak - anak remaja yang nakal disebabkan oleh orang tua yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga. Sikap pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak ketika anak sedang tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan salah satu faktor terbesar dalam hal pembentukan karakter anak, anak akan selalu mengikuti atau meniru apa saja yang telah dilakukan orang tuanya pada saat anak masih kecil.

Menurut Khon (dalam Thoha, 1996:110) pola asuh merupakan

Sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab orang tua kepada anaknya, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses pendewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari. Menurut Sunarti (dalam jurnal Karawaci, A. 2015) pola asuh merupakan

Tata cara orang tua dalam mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangatlah mempengaruhi perilaku anak. Namun tidak semua orang tua memiliki pola asuh yang sama

dalam mendidik anak, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil sikap dan keputusan, hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama dalam mengasuh anak. Dalam kehidupan sehari-hari ada orang tua yang membiarkan anak secara bebas, masa bodoh, dan ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk mengikuti jejak dirinya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Namun tidak semua orang tua memiliki pola asuh yang sama dalam mendidik anak, dikarenakan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama dalam mengasuh anak.

Pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orangtua yang memberikan kebebasan penuh pada anak dan membiarkan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak tanpa adanya larangan dan hukuman, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang seperti ngelem. Sedangkan pola asuh otoriter ditandai dengan adanya hubungan antara orangtua dengan anak yang kurang hangat, sering menggunakan kekerasan serta orangtua lebih banyak memberikan hukuman dibandingkan nasihat, sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak di masa yang akan datang.

Menurut Hurlock, 1999 (dalam jurnal Muqorrobin, A, L, Z. 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua
Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.
2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua
Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat.

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi anak yang memiliki tumbuh kembang secara optimal dengan sikap dan perilaku yang baik, memiliki pribadi yang baik, cerdas, dan taat pada agama, serta dapat membanggakan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan suatu proses sosialisasi dan interaksi antara anak dan orang tua, dengan cara membimbing, mendidik, mendisiplinkan, dan melindungi anak dengan cara yang khas dan berbeda-beda yang biasa disebut dengan pola asuh. Namun orang tua memiliki hambatan dalam membimbing serta mendidik anak-anaknya terutama dalam mengatasi perilaku anak yang menyimpang. Adapun hambatan tersebut diantaranya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang tepat untuk anak, kesibukan orang tua, dan keluarga yang bercerai berai.

Melihat fenomena yang terjadi di Nagari Batuhampar dan data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan bapak Romi Suhardi selaku Wali Nagari Batuhampar pada tanggal 04 April 2020 mengatakan bahwa perilaku remaja menghisap lem di Nagari Batuhampar ini baru pertama kali terjadi, dalam hasil penelitian ini perilaku menghirup lem yang tinggi yaitu sebanyak 4 orang dengan inisial DF, HZ, JF, SR. Remaja menghisap lem ini mereka masih umur anak sekolah. Bapak wali mengatakan bahwa

Pola asuh orang tua remaja menghisap lem DI Nagari Batuhampar ini pas saya tanya waktu remaja ini ketahuan ngelem, orang tua DF mengatakan bahwa, mereka memang membebaskan anaknya,

orang tuanya tidak melarang anaknya untuk melakukan kegiatan yang di lakuannya, karena mereka sibuk ke kebun, begitupun dengan orang tua HZ, mereka juga tidak melarang anaknya karena sibuk bekerja, jadi orang tua kurang mengontrol anak. Orang tua dari SR juga mengatakan bahwa beliau juga tidak melarang anaknya melakukan sesuatu, karena beliau menganggap anaknya bisa menjaga dirinya. Menurut orang tua dari JF juga mengatakan kalau beliau tidak melarang anaknya-anaknya dalam melakukan kegiatan apapun selagi batas wajar .

Penyebab dari perilaku ngelem yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu pengetahuan yang mendorong anak memulai perilaku ngelem. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan, peran keluarga, peran teman sebaya, ketersediaan yang mudah didapat dan murah sehingga menjadi ketergantungan terhadap lem dan pada akhirnya menimbulkan efek jangka pendek maupun jangka panjang dari lem itu sendiri.

Dari fenomena yang terjadi di lapangan kondisi remaja yang menghisap lem di Nagari Batuhampar dalam keluarganya, remaja ini seperti orang yang hidup tidak berdampingan dengan orang tuanya, dikarenakan orang tua sibuk bekerja dan anak juga hanya bermain sepanjang hari dan tanpa adanya pengawasan dari orang tua. orang tua bekerja dari pagi dan pulang juga sudah malam. Sedangkan kondisi remaja dikalangan teman-temannya, remaja yang menghisap lem ini 2 diantaranya bisa disebut dengan anak nakal, yang suka menjahili teman-temannya, seperti mengganggu teman sedang main game nelfon, duduk, remaja ini juga termasuk jahil di kalangan masyarakat, mereka sering kebut-kebutan di jalan dan pernah menjahili masyarakat di tempat yang gelap dengan menggunakan pocong-pocongan hingga masyarakat yang lewat merasa takut.

Dari pernyataan di atas peneliti tertarik untuk meneliti apa yang terjadi di Nagari Batuhampar, karena kondisi remaja menghisap lem ini memang baru pertama kali terjadi dan itu kondisi yang menarik buat peneliti teliti tentang pola asuh orang tua remaja menghisap lem ini,

kenapa remaja bisa menghisap lem tersebut, dan hambatan apa yang dialami oleh orang tua, dan juga upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut. Dari pertanyaan ini peneliti dapat mengetahui alasan remaja melakukan menghisap lem.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan wali Nagari Batuhampar pada tanggal 04 April 2020 mengatakan bahwa “ngelem sudah menjadi sebuah kebiasaan dan menyebabkan ketergantungan berat sehingga mereka tidak peduli terhadap pola makannya. Secara sosial, kenakalan remaja dalam perilaku menghisap lem pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang”. Pernyataan ini didapat dari hasil wawancara wali nagari dengan 4 orang remaja menghisap lem.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus tentang “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja (Studi Kasus Remaja Menghisap Lem Di Nagari Batuhampar)”

C. Sub Fokus

1. Pola asuh orang tua terhadap remaja menghisap lem di Nagari Batuhampar
2. Hambatan yang dialami oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak
3. Upaya yang akan dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja menghisap lem di Nagari Batuhampar?
2. Apa hambatan yang dialami oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak?
3. Apa paya yang akan dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja menghisap lem, mengetahui hambatan yang dialami oleh orang tua remaja menghisap lem, dan juga dapat mengetahui upaya yang akan dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian
 - a. Merupakan suatu proses pembelajaran bagi penulis dalam melaksanakan penelitian
 - b. Sebagai referensi akademik dan mejadi informasi yang bermanfaat untuk mahasiswa sebagai bahan rujukan untuk melaksanakan penelitian berikutnya terutama bagi program studi Bimbingan Konseling.
2. Luaran Penelitian
 - a. Dapat diproyeksikan untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI)
 - b. Dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah

G. Definisi Istilah

1. Pola Asuh Orang Tua Remaja Menghisap Lem di Nagari Batuhampar

Menurut Santrock (2002: 243) menyatakan bahwa pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh meenjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Sedangkan menurut Kohn yang dikutip oleh putri (2007: 47) menyatakan bahwa “pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tuanya menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya”.

Pola asuh orang tua yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah cara orang tua berinteraksi dan memperlakukan anaknya

dengan menjaga, merawat, mendidik serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi anak yang memiliki tumbuh kembang secara optimal dengan sikap dan perilaku yang baik memiliki pribadi yang baik, cerdas, dan taat pada agama, serta dapat membanggakan keluarga, masyarakat bangsa dan negara.

2. Perilaku menghisap lem

Menghisap lem merupakan bentuk perilaku menyimpang, menghisap lem adalah menghirup uap yang ada dalam kandungan lem (lem fox) yang dihirup secara langsung tanpa melalui perantara dengan cara memasukkan lem tersebut ke dalam kantong plasti atau wadah yang akan membuat individu atau sipemakai merasakan sensasi halusinasi dan dapat menimbulkan ketergantungan atau kecanduan dan akan sulit untuk dihentikan. Lem yang digunakan sebagai alat perekat dan disalahgunakan oleh individu sebagai alat untuk perbuatan yang melanggar dan nilai tertentu.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak, menurut Edwards (dalam jurnal kharmina, N. 2011) pola asuh merupakan “interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”.

Setiap orang tua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar anak mereka kelak menjadi orang yang bahagia dalam mengurangi hidup dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik, termasuk juga dalam hal memilih tempat pendidikan bagi anak, orang tua akan mencari informasi sebanyak mungkin agar anak tidak salah pilih dan terjerumus pada pilihan yang salah. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan pernah terlepas dari keluarga.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan kepada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi

yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Ilahi, M, T. (dalam jurnal Karawaci, A. 2015) mengatakan bahwa “keluarga merupakan suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi yang mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkan”. Keluarga terbagi menjadi 2, yang pertama adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, dan yang kedua adalah keluarga luas yang terdiri dari kerabat dekat baik dari ibu maupun ayah, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan lain-lain).

Gunarsa (dalam jurnal Muqorrobin, A, L, Z. 2017) mengatakan bahwa “pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan”. Sedangkan menurut Santrock (dalam jurnal Muqorrobin, A, L, Z. 2017) mengatakan “pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial”.

Dari beberapa pendapat yang di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu proses sosialisasi dan interaksi antara anak dan orang tua, dengan cara membimbing, mendidik, mendisiplin, dan melindungi anak dengan cara yang khas dan berbeda-beda untuk menghasilkan tumbuh kembang anak secara optimal, dengan sikap dan perilaku yang baik. Pola asuh digunakan orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dewasa.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter

seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh orang tua yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi baru untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Jenis-jenis pola asuh orang tua masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda sehingga tergantung bagaimana orang tua menerapkannya sebagai teknik dan pedoman untuk merawat anak dengan pendekatan yang berbeda pula. Menurut Sunarti, E. (dalam jurnal Karawaci, A. 2015) mengatakan bahwa ada empat macam pola asuh orang tua, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak yang tidak hangat dan sering memberi hukuman pada anak. Sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif. Hal ini tercermin dari sikap orang tua yang tidak memberikan kasih sayang dan simpatik pada anak. Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi. (Sunarti, E dalam jurnal Karawaci, A 2015)

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Thoah, dalam jurnal Agustawati, I. 2014) bahwa:

Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak

yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu cara yang digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya, adapun cara yang digunakan orang tua pada pola asuh ini adalah kedisiplinan, penekanan, dan kepatuhan yang berlebihan, anak merasa tertekan dan merasa tidak diperhatikan sehingga anak memiliki sikap membangkang atau memberontak.

Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah salah satu pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orang tua. Sikap orang tua pada pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Akibatnya, anak tumbuh kembang menjadi seseorang yang agresif dan antisosial karena sejak awal anak tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Anak tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. (Sunarti, E. dalam jurnal Karawaci, A. 2015)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan pengertian pola permisif adalah salah satu cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, segala aturan dan ketetapan ada pada tangan anak itu sendiri, jadi anak akan tumbuh menjadi anak yang agresif dan antisosial karena sejak awal anak tidak diajari untuk patuh pada

peraturan sosial. Orangtua yang berperilaku permisif ini tidak akan memberika hukuman terhadap anaknya.

Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya. Jadi pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginnannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

3) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Gaya pengasuhan ini dicirikan beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat, membangun rasa percaya diri anak, dan anak diperlakukan secara unik. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya. Anak mampu menemukan arah dan tujuan dari tugas-tugas perkembangannya. Anak mengembangkan sikap bertanggungjawab dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. (Sunarti E, dalam jurnal Karawaci, A 2015)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak, namun kebebasan itu tidak mutlak. Artinya apa yang dilakukan anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya.

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi, dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

4) Pola Asuh Penelantaran

Orang tua yang mengasuh anaknya dengan tipe ini akan cenderung tidak terlibat dalam kehidupan anaknya. Orang tua tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak. Tumbuh kembang yang dilakukan dalam pola asuh ini ialah orang tua tidak memberikan kasih sayang dan kebutuhan fisik yang cukup. Anak tidak merasa diperdulikan atau diurus dan mereka beranggapan bahwa orang tua memiliki hal lain yang lebih penting daripada dirinya. Selain itu, anak akan merasa kekurangan kasih sayang. (Sunarti, E dalam jurnal Karawaci, A. 2015)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak tidak merasa diperdulikan atau diurus dan mereka beranggapan bahwa orang tua memiliki hal lain yang lebih penting daripada dirinya. Orang tua pada pola asuh ini mengembangkan bahwa kehidupan orang tua lebih penting dari kehidupan anaknya sehingga anak merasa kekurangan kasih sayang.

Orang tua dengan tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku

di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

c. Dimensi pola asuh

Pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu :

1) Dimensi kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan perilaku yang bertanggungjawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki beberapa indikator, yaitu: (a) Pembatasan, merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan pada anak. (b) Tuntutan, secara umum dapat dikatakan orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan, (c) Sikap ketat, hal dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya, (d) Campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.

2) Dimensi kehangatan

Maccoby (dalam jurnal ahmad latief zulfikar muqorrobin 2017) menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu: (1) perhatian orang tua terhadap anak, (2) Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak, (3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak (Maccoby, 1980: 392).

Dalam memberikan aturan-aturan kepada anak, setiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda-beda. Setiap orang tua memiliki pola asuh masing-masing sesuai dengan karakter anak. Pola asuh juga merupakan aspek penting. Hal ini berpengaruh pada karakter anak dalam bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh dipengaruhi oleh latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda-beda dari orang tua

yang berbeda pula. Pola asuh yang diterapkan orang tua pun juga dilandasi oleh dua dimensi. Maksudnya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga berkaitan erat dengan bagaimana cara orang tua menanggapi perilaku anak, memberikan pengawasan pada sikap anak, memberikan tuntutan tertentu pada anak, dll. Namun, hal ini juga tidak terlepas dari perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Entah itu latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal ataupun pengalaman pribadinya selama ini. Perbedaan ini memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut orang tua, kehidupan perkawinan orang tua.

Menurut Edwards, 2006 (dalam jurnal Khodijah, N. 2018) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

- 1) Pendidikan orang tua
Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan.
- 2) Lingkungan
Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.
- 3) Budaya
Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan

baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola suh terhadap anaknya (Anwar, 2000, dalam jurnal Muqorrobin, A, L, Z. 2017)

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan perbedaan pola asuh setiap orang tua. Hal-hal tersebut seperti pengalaman masa lalu orang tua. Banyak orang tua yang mengalami penalaan buruk semasa kecil sehingga menyebabkan orang tua lebih protektif dalam mengasuh anak. Faktor-faktor lainnya seperti, pendidikan, lingkungan, dan budaya. Semakin banyak faktor yang mempengaruhi setiap orang, semakin banyak pula perbedaan pola asuh yang digunakan oleh setiap orang tua.

e. Hambatan Pola Asuh Orang Tua

Hambatan merupakan suatu faktor yang menyebabkan terkendalanya suatu hal. Berbicara mengenai hambatan pola asuh dalam keluarga tentu tiap orang tua akan berbeda-beda. Hambatan orangtua yang bersifat internal dapat terlihat dari sebagian besar karakteristik dalam hambatan yang ditemui orangtua ketika memberikan pendidikan agama pada anak remaja, yang meliputi pendidikan aqidah yaitu dengan mendidik anak tentang keimanan, syahadat. Adapun kendala eksternal yang dihadapi oleh orang tua berasal dari pengaruh luar yaitu lingkungan sekitar, baik lingkungan teman sepermainan maupun dalam lingkungan masyarakat. Teman sepermainan memberikan arti penting pengaruh pendidikan agama pada diri anak. Bahkan dapat saja bahwa pengaruh teman sebaya lebih besar daripada pengaruh orangtua. Demikian pula dengan lingkungan masyarakat dimana anak tersebut tinggal, juga memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan agama bagi anak.

Dalam jurnal Karawaci, A. (2015) ada beberapa hambatan yang dialami oleh orang tua, yaitu:

1) Pengaruh Negatif Peer Group atau Teman Sebaya

Keluarga maupun lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang menghambat orang tua dalam mengatasi masalah perilaku menyimpang, misalnya anak tidak dapat menolak ajakan dari temannya untuk main dan keluar malam karena takut di cap anak cemen serta sering mengeluarkan kata-kata kotor, sedangkan dirumah orang tua selalu mengajarkan sopan santun. Menurut Graham (Astuti, E. 2004: 49) “faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, karena dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan anak itu sendiri”. Anak merupakan makhluk yang memiliki kemampuan khusus yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman ini karena adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

2) Perbedaan Pendapat Antara Orang Tua dalam Mengasuh Anak

Orang tua mempunyai pengaruh yang paling besar pada anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda untuk diterapkan serta akan mempengaruhi perkembangan anak-anaknya. Orang tua berkewajiban dalam memberikan bimbingan atau pola asuh yang mengarah pada perkembangan serta pembentukan perilaku yang baik untuk anaknya. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan pada anak tentu tidak boleh salah, sehingga anak-anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Astuti, E.2004 (dalam jurnal Karawaci, A. 2015) “peran orang tua yang cukup memberikan pengaruh terhadap munculnya gejala kenakalan remaja. Oleh karena itu orang tua harus mampu memilih pola asuh yang harus dan tepat untuk diterapkan pada anak-anaknya”.

3) Kesibukan Orang Tua

Kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi salah satu faktor penghambat dalam mendidik, membimbing, serta mengontrol anak-anaknya dalam melakukan sesuatu dan berperilaku. Anak dibiarkan tumbuh tanpa bimbingan. Anak tidak mendapatkan perhatian dan didikan yang dia butuhkan, sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang egois dan suka membangkang orang tuanya. Menurut Fuad, F (2005: 83) “anak-anak memang membutuhkan materi, tetapi pemenuhan kebutuhan materi saja tidak cukup, karena ada kebutuhan lain yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan materi, yaitu kebutuhan berbagi rasa dan melepas rasa rindu kepada anak setelah seharian ditinggal bekerja oleh orang tua”.

4) Keluarga yang Kurang Harmonis

Ketidakharmonisan dalam keluarga juga merupakan hambatan dalam mendidik dan membimbing anak menjadi pribadi yang baik. Misalnya salah satu orang tuanya menikah lagi dan memiliki saudara tiri, anak akan merasa diduakan dan merasa kasih sayang yang didapatkan selama ini telah berkurang. Hal inilah yang akan menyebabkan anak menjadi membangkang kepada orang tuanya, memberontak, dan mencari kesenangan di luar rumah. Menurut Whitham, C (2003: 2) “anak lebih menginginkan perhatian dengan cara negatif. Jika anak lebih senang berperilaku buruk dari pada bekerja sama, berarti anak telah menemukan cara tercepat untuk menarik perhatian orang tua mereka, yaitu dengan melakukan sesuatu yang tidak orang tua sukai”.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah seorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana

yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu. Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan keatangan usia dewasa

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun dan belum kawin (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan kutipan di atas, masa remaja adalah fase yang dinamis. Artinya adalah fase dimana remaja dalam keadaan bersemangat sehingga remaja pada fase ini mudah untuk bersosialisasi. Pada fase ini ditandai dengan perkembangan yang signifikan pada seorang remaja. Mulai dari perkembangan fisik, mental, emosional, sosial. Biasanya remaja pada fase ini akan lebih peka dan sensitif terhadap lingkungan sekitar.

Pada tahun 1974, WHO (Muangan dalam Sarwono, 2010) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh ke pada keadaan yang relatif mandiri.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Menurut Desmita (dalam jurnal Waris, F 2016) “istilah remaja berasal dari bahasa latin “*adolescene*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa”. Sedangkan menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah “*adolescence*”. Menurut Piaget, “Istilah “*adolescence*” yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik”.

Berdasarkan kutipan di atas, remaja menurut bahasa latin berarti tumbuh. Tumbuh dalam hal ini artinya seorang remaja tumbuh atau berkembang menjadi seorang dewasa. Dalam artian lain remaja merupakan kematangan secara mental, emosional, sosial, dan fisik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan perkembangan seseorang baik secara fisik maupun emosional.

b. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1993: 221) ada 7 ciri-ciri masa remaja, yaitu:

1) Masa remaja dianggap sebagai periode penting.

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang kedua-duanya sama-sama penting. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2) Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan.

Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola

perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Menurut osterrieth (dalam jurnal Waris, F 2016) mengatakan bahwa

Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser, pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

Pada masa remaja seorang individu mengalami banyak perubahan dilihat dari segi fisik. Perubahan yang terjadi pada seorang remaja mempengaruhi perilaku atau sikap seorang individu. Seperti yang kita ketahui pada masa remaja terjadi proses pubertas dimana pada masa itu terjadi perubahan fisik pada seorang individu seperti perubahan suara sehingga hal-hal tersebut mempengaruhi seorang individu untuk menyesuaikan diri kembali dengan perubahan yang terjadi pada dirinya.

3) Masa periode sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri

masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Menurut Majeres (dalam jurnal Waris, F 2016) menunjukkan bahwa

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan kutipan di atas, pada umumnya anggapan tentang remaja yang berkembang di masyarakat adalah anggapan yang cenderung negatif. Anggapan tersebut menduga pada masa remaja anak-anak dianggap tidak dapat dipercaya. Pada kenyatannya dugaan ini dikarenakan pada masa remaja seorang individu dalam proses penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga pada masa ini remaja cenderung labil.

6) Masa remaja sebagai usia yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja, semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah.

7) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

c. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Khamim, 2017 dalam jurnalnya megatakan salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usinya dengan baik.

Apabila tugas pekembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst sebagaimana dikutip Gunarsa, 2001 (dalam jurnal Putro, K, Z. 2017) yaitu:

- (1) menerima kenyataan terjadi perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut, (2) belajar memiliki peranan sosial dengan teman

sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis, (3) mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya, (4) mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep kehidupan bermasyarakat, (5) mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi, (6) mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya, (7) memahami dan mampu bertindak yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, (8) memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga, (9) mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersiap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Mengingat tugas-tugas perkembangan tersebut sangat kompleks dan relatif berat bagi remaja, maka untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, remaja masih sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa supaya dapat mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kondisinya.

3. Narkoba (Napza)

a. Pengertian Narkoba (Napza)

Narkoba (*narkotika dan obat/bahan berbahaya*) istilah lain adalah *NAPZA* singkatan dari *narkotika, psotropika dan zat adiktif* lainnya. Semuanya mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko yang oleh masyarakat disebut berbahaya yaitu kecanduan. Menurut Sukma (dalam jurnal lyli yanti 2018) “*NAPZA* merupakan bahan zat yang bila masuk ke dalam tubuh mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat/otak sehingga bilamana disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik/jiwa dan fungsi sosial”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mardani (2008 : 18) narkotika adalah “obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan

rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan”, dan yang ditetapkan oleh Menteri kesehatan sebagai Narkotika. Sejalan dengan pendapat di atas Utami, dkk (2006: 33), menyatakan bahwa pada mulanya, narkoba atau napza merupakan “zat-zat yang sering digunakan untuk tujuan medis atau kedokteran, seperti menghilangkan rasa sakit, misalnya heroin yang ditemukan oleh Hendrich Dresser pada tahun 1875”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa. Narkoba atau napza merupakan obat ata zat yang dapat menyerang syraf yang dapat menyebabkan ketidaksadaran yang biasanya digunaakn dalam ilmu kedokteran sebagai obat-obatan seperti bius, menghilangkan rasa nyeri dan lain-lain. Namun narkoba atau nnapza dapat menyebabkan kecanduan, gangguan fisik atau jiwa apabila disalahgunakan.

Jenis narkotika yang sering disalahgunakan adalah morfin, heroin (putaw), petidin, termasuk ganja (kenabis-mariyuana), hashis dan kokain. Jenis psikotropika yang sering disalahgunakan adalah amfetamin, ekstasi, shabu, obat penenang seperti mogodon, rohyphol, dumolid, lexotan, pil kaplo, BK, termasuk LSD, Mushroom. Zat adiktif lainnya disini adalah bahan/zat bukan narkotika dan psikotoropika seperti alkohol/etanol atau metanol, tembakau, gas yang dihirup (Inhalansia) maupun zat pelarut (solven).

Penyalahgunaan *narkotika*, *psikotropika* dan minuman keras pada umumnya disebabkan karena zat-zat tersebut menjanjikan suatu yang dapat memberikan rasa kenikamatan, kenyamanan kesenangan dan ketenangan. Atas iming-iming seperti itu, para pengguna narkoba umumnya tertarik dan terperangkap dalam penyalahgunaan, walaupun hal itu sebenarnya hanya

dirasakan secara semu. *Psikotropika* merupakan obat atau bahan yang bermanfaat dibidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan sisi lain, dapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama.

Kauma Fuad, (dalam jurnal Waris, F 2016) mengatakan bahwa bahan-bahan *narkotika* itu merupakan *psychotrapi substance* yang dapat membelenggu dan merubah jiwa atau mental pemakainya sehingga tingkah lakunya bisa seperti orang gila yang linglung tidak dapat mengenali jati dirinya sendiri. *Narkotika* terbagi dua jenis yaitu *hard drug* dan *soft drug*. Adapun obat-obatan terlarang yang termasuk jenis *hurd drug* adalah *morphine*, *cocaine*, *heroin dicodid*, candu, *ogozine*, dan masih banyak lagi. Jenis narkotika ini bisa mempengaruhi syaraf dan jiwa sipenderita secara cepat dan keras. Waktu ketagihannya relatif sangat pendek. Oleh karena itu, jika pemakai tidak cepat mendapatkan jatah obat ia bisa mati konyol karena ketagihan.

Pemakaian *hard drug*, *morphine* misalnya akan menimbulkan ketergantungan fisik bagi pemakainya, orang yang kecanduan itu akan senantiasa gelisah, panik, seluruh tubuhnya, tersa sakit-sakitan, keringat banyak keluar, muntah-muntah, sering mengalami kekejaman yang hebat, perasannya senantiasa tidak karuan sepertinya akan menghadapi detik-detik kematian, sering pingsan, bahkan bisa-bisa sampai merenggut nyawanya. Adapun bahan obat-obatan terlarang jenis *soft drugs*, diantaranya adalah: *ganja* atau *marijuana* disebut sebagai daun surga atau *canabis sativa*, yaitu merupakan *narkotika* alami yang dapat mempengaruhi syaraf dan jiwa penderita tidak terlalu keras. Meskipun demikian, tingkah laku remaja yang mengisap *ganja* itu seperti orang gila,

linglung tak sadarkan diri, terkadang ia marah-marah sendiri yang tak jelas arahnya.

Soft drugs dan *hard drugs* keduanya adalah sangat memabukkan yang dapat membius pemakainya hingga terbuai pikirannya melayang-layang masuk dalam alam khayalan halusinasi. Menurut para candu *morfin* dan *narkotika*, bahwa kenikmatan semenit yang diperoleh dari *morfin* itu sama dengan kenikmatan hidup satu hari, yang dibayangi oleh keindahan maya. Oleh karena itu, remaja yang pada umumnya sering menyalahgunakan bahan zat adiktif berupa lem fox, maka perasaan pengguna seringkali diselimuti perasaan melayang atau terbang (*fly*).

Subagyo Patodiharjo, (dalam jurnal firmansyah waris, 2016) mengatakan bahwa golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain *narkotika* dan *psikotropika* yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya:

- (1) Rokok
- (2) Kelompok alkohol, dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan
- (3) *Thinner* dan zat-zat lain, seperti lem kayu, penghapus cair, *aseton*, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium dapat memabukkan.

Jadi *alkohol*, rokok, serta zat-zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong *narkoba*. Oleh karena itu Islam mengharamkan penggunaan obat-obatan terlarang, sebab kerugian yang ditimbulkan lebih besar dari pada manfaatnya. Tidak hanya akan merugikan diri sendiri, melainkan lingkungan, masyarakat dan ketentraman umat juga akan terkena dampaknya. Dalam pandangan Islam segala sesuatu yang dapat memabukkan bagi pemakainya, baik itu *morphin*, *ganja*, *heroin* dan jenis-jenis

narkotika yang lain, termasuk dalam kategori *khamar*, sedangkan setiap memabukkan adalah haram.

b. Jenis dan Penggunaan Zat Adiktif

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan bahwasannya :

Zat adiktif adalah bahan yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan yang membahayakan kesehatan dengan ditandai perubahan perilaku, kognitif, fenomena fisiologis, keinginan kuat untuk mengkonsumsi bahan tersebut, kesulitan penggunaan bahan tersebut daripada kegiatan lain, meningkatnya toleransi dan dapat menyebabkan keadaan gejala putus zat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa zat adiktif merupakan bahan berbahaya yang menyebabkan ketergantungan. Zat adiktif ini dapat menyerang kesehatan seseorang. Ketergantungan zat adiktif ditandai dengan perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang. Zat adiktif ini terdiri dari beberapa jenis. Menurut Tanthowi 2004 (dalam jurna Yahya dan Fadhila 2020) jenis zat adiktif yang berpengaruh dalam perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, persepsi, dan kesadaran seseorang serta mengakibatkan ketergantungan bagi penggunaannya meliputi minuman alkohol, inhalansia (gas yang dihirup), solven (zat pelarut), dan roko (tembakau yang mengandung nikotin).

Dengan mengetahui jenis-jenis narkoba jadi lebih paham bahaya serta efeknya. Seseorang yang sudah mengalami ketergantungan narkoba, kemungkinan besar tubuhnya akan rusak, sehingga pada ujungnya akan berdampak pada kematian. Berikut akan dijabaran jenis-jenis narkoba dan penggunaan zat adiktif yaitu:

1) Alkohol

Menurut Ayudhitya dan Inggriani (dalam jurnal Chotimah Dan Mukarromah, 2017) alkohol merupakan “zat

yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental, zat yang dapat membuat merasa santai dan senang namun dapat berakibat masalah kesehatan yang serius". Alkohol juga merupakan salah satu dari sebuah kelompok senyawa organik yang dibentuk oleh hidrokarbon-hidrokarbon oleh pertukaran satu atau lebih gugus hidroksil dengan atom-atom hidrogen dalam jumlah yang sama. Istilah ini menjadi lebih luas untuk berbagai jenis hasil pertukaran yang bereaksi netral dan mengandung satu atau lebih gugus alkohol. Alkohol juga merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut etanol, biasa disebut juga dengan istilah "grain alcohol", dan sering masyarakat menyebutnya untuk minuman yang mengandung alkohol.

Efek yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi alkohol dapat dirasakan segera dalam waktu beberapa menit saja, tetapi efeknya berbeda-beda, tergantung dari jumlah/kadar alkohol yang dikonsumsi. Dalam jumlah yang kecil, alkohol menimbulkan perasaan *relax*, dan pengguna akan lebih mudah mengekspresikan emosi, seperti rasa tenang, rasa sedih, dan kemarahan.

Waris, F 2016 dalam jurnalnya mengatakan bila alkohol dikonsumsi secara berlebihan, akan muncul efek sebagai berikut:

- a) Merasa lebih bebas lagi mengekspresikan diri, tanpa ada perasaan terhambat menjadi lebih emosional (sedih, senang, marah secara berlebihan) muncul akibat kefungsi fisik-motori, yaitu bicara cadel, pandangan kabur, sempoyongan, inkoordinasi motorik dan bisa sampai tidak sadarkan diri.
- b) Kemampuan mental mengalami hambatan, yaitu gangguan memusatkan perhatian dan ingat terganggu. Pengguna biasanya merasa dapat mengendalikan diri dan mengontrol tingkah lakunya.
- c) Pemabuk atau pengguna *alkohol* yang berat dapat terancam masalah kesehatan yang serius

seperti radang usus, penyakit liver, dan kerusakan otak. Kadang-kadang *alkohol* digunakan dengan kombinasi obat-obatan berbahaya lainnya, sehingga efeknya jadi berlipat ganda. Bila ini terjadi, efek keracunan dari penggunaan kombinasi akan lebih buruk lagi dan kemungkinan mengalami over dosis akan lebih besar.

2) Zat Yang Menimbulkan Halusinasi

Zat yang dapat menimbulkan halusinasi disebut dengan halusinogen, halusinogen adalah jenis psikotropika yang dapat menimbulkan efek halusinasi yang bersifat mengubah perasaan, pikiran dan sering kali menciptakan daya pandang yang berbeda sehingga seluruh perasaan dapat terganggu. Sejumlah zat dapat menyebabkan halusinasi yang dapat mengubah persepsi seseorang terhadap realita atau kenyataan.

Zat yang menimbulkan halusinasi adalah jamur, kotoran kerbau, sapi dan kecubung. Penggunaannya dilenting seperti rokok dan dihisap. Jenis ini banyak dikonsumsi oleh kalangan remaja yang kurang mampu secara ekonomi. Menurut sukma (dalam jurnal Yanti 2018) Efek yang ditimbulkannya adalah sebagai berikut:

- a) Bekerja pada sistem syaraf pusat untuk mengacaukan kesadaran dan emosi pengguna.
- b) Perasaan “sejahtera” perubahan pada proses pikir, hilangnya kontrol, hilangnya orientasi dan depresi.
- c) Halusinasi dapat menimbulkan kecelakaan dan berujung kematian.

3) Zat yang Mudah Menguap

Disebut dengan *inhalansia* atau uap bahan yang mudah menguap saat dihirup, misalnya *aerosol*, *aica aibon*, isi korek api gas, cairan *dry cleaning*, uap bensin, *vernish*, cairan pemantik api, lem, semen karet, cairan pembersih, cat semprot, dll. Inhalan biasanya dilepaskan kedalam paru-paru dengan menggunakan suatu tabung dan umumnya digunakan oleh anak dibawah umur atau golongan kurang mampu/anak jalanan,

karena eonomis dan mudah dijangkau. Adapun efek yang ditimbulkan adalah:

- a) Memperlambat kerja otak dan sistem syaraf, b) menimbulkan perasaan senang berlebihan, puyeng, penurunan kesadaran, gangguan penglihatan dan pelo,
- c) problem kesesatan terutama merusak otak, liver, ginjal dan paru-paru, d) kematian timbul akibat pernafasan dan gangguan jantung, e) dosis awal yang kecil dapat menyebabkan *euphoria*, kegembiraan, dan sensasi mengambang yang menyenangkan. Gejala psikologis pada dosis tinggi berupa ketakutan ilusi sensorik, halusinasi auditoris dan visual, dan menurunnya ukuran tubuh. (dalam jurnal lily yanti, 2018)

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penelitian Anggis Karawaci (2015) yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus Pada Perilaku Menyimpang Di Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan: merokok, kebut-kebutan di jalan, mencuri, nakal, mabukmabukan, tawuran, nongkrong di jalan, menghisab lem aibon, *bullying*, hamil di luar nikah, dan merusak fasilitas sekolah. (2) pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak dan membiarkan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak tanpa adanya larangan dan hukuman, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, hamil di luar nikah, mabuk-mabukan, dan menghisab lem. Sedangkan pola asuh otoriter ditandai dengan adanya hubungan antara orang tua dengan anak yang kurang hangat, sering menggunakan kekerasan serta orang tua lebih banyak memberikan hukuman dibandingkan nasihat, sehingga akan berpengaruh terhadap

pembentukan karakter atau kepribadian anak di masa yang akan datang. (3) hambatan dalam mengatasi perilaku menyimpang tersebut adalah pengaruh negatif *peer group*, perbedaan pendapat antar orang tua, kesibukan orang tua, dan keluarga yang kurang harmonis. (4) upaya untuk mengatasi hambatan tersebut ialah: mengontrol dan memotivasi, mengurangi kesibukan orang tua, membenahi kondisi keluarga yang kurang harmonis.

2. Penelitian Firmansyah Waris (2016) yang berjudul *Perilaku Penyimpangan Remaja Yang Menghisap Lem Fox Di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman*. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku penyimpangan dilakukan remaja yang menghisap lem fox yaitu, kebut-kebutan, bolos sekolah, kecanduan lem fox, dimana susunan saraf tidak kerja dengan baik, sehingga perasaan melayang dan pikiran menjadi kosong, kemudian mengakibatkan kerusakan karakter anak/remaja karena perilakunya semakin tercela dan membuat keributan lingkungannya. Dampak yang timbulkan dapat melemahkan kekebalan daya tubuh, menurunnya nafsu makan dan kerja jantung dipacu lebih cepat. Lem fox kebanyakan disalahgunakan oleh remaja yang masih sekolah, hal ini bisa saja mengakibatkan mereka putus sekolah, dan faktor-faktor karena ketidaktahuan tentang bahaya menghisap lem fox, teman bergaul, ingin mencoba sesuatu hal yang baru, lingkungan sekitar yang sering mengisap lem fox, ketersediaan dan keterjangkauan bahan, terutama faktor kurang dan berlebihannya perhatian orang tua terhadap anaknya.
3. Penelitian Ahmad Latief Zulfikar Muqorrobin (2017) yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X Dan XI SMKN Malang*. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan pola asuh subjek berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesibukan orang tua bekerja, tingkat pendidikan atau pengetahuan tentang pola pengasuhan terhadap

anak dan keadaan dalam keluarga. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan kepada anak. Berdasarkan perhitungan kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua memiliki pola asuh tinggi sebanyak 17 responden atau 8,9%. Yang artinya, subjek dalam penelitian ini dalam kehidupan sehari-harinya mendapatkan perhatian yang lebih atau mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya. Subjek mendapat kontrol dari orang tua yang ditujukan agar subjek melakukan perilaku yang sesuai dengan keinginan orang tua, agar nantinya subjek menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu, tiga peneliti tersebut dinilai relevan dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan mengkaji tentang pola asuh orang tua dan juga perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja terhadap, akan tetapi untuk penelitian ini lebih ditekankan pada pola asuh orang tua pada remaja (studi kasus remaja menghisap lem). Penelitian ini akan dilakukan di Nagari Batuhampar, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara peneliti dengan informan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002: 3) “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah studi kasus.

Jenis penelitian studi kasus ialah:

Studi kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas. Kasus tersebut dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, dan komunitas. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2005:25).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, peneliti akan dapat memperoleh pemahaman lebih lengkap dan mendalam. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Batuhampar, dengan mencari informasi yang kongkrit tentang faktor anak menghisap lem. Setelah memperoleh informasi, penulis akan mendeskripsikannya ke dalam bentuk laporan secara tertulis yang didukung oleh berbagai macam dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu dalam jangka waktu bulan Oktober 2020 – Desember 2020.

C. Instrumen Penelittian

Menurut Sugiyono (2012: 61) dalam peneliian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diarpakan dapat melengapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection melakkan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Maksudnya data sangat bergantung kepada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke lokasi penelitian. Penelitian merupakan pusat dan kunci data yang paling menentukan dalam penelitian kualitatif (Afifuddin & Beni, 2009: 125).

Berdasarkan kutipan di atas dan sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni pola asuh orang tua terhadap remaja (studi kasus remaja menghisap lem di Nagari Batuampar) maka instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti yang menentukan fokus penelitian yakni berfokus pada bagaimana pola asuh orang tua, bagaimana hambatan dan juga cara orang tua mengatasi hambatan tersebut. Pengumpulan data peneliti lakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teori Miles and Huberman yaitu dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian menyajikan data dengan cara memilih hal yang pokok dan terakhir menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan.

D. Sumber Data

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sebagai data primernya, peneliti menggunakan riset lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam objek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun sumber data ini diperoleh melalui responden yang terdiri dari remaja meghisap lem, orang tua, dan teman-teman remaja penghisap lem. Sumber sekunder merupakan sumber-sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, diperoleh dengan membaca buku atau literatur yang sesuai dengan kajian-kajian teoritis untuk didokumentasikan dan dari hasil perpustakaan ini peneliti gunakan untuk memaparkan landasan teori. Selanjutnya Sugiyono (2007: 208-209) menjelaskan sumber data primer merupakan sumber data pokok, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama dari sebuah penelitian yang diperoleh langsung dari informan yang di teliti, sedangkan data sekunder merupakan data tambahan yang mendukung sumber data pokok yang ditemukan oleh peneliti dari informan atau sumber lain yang paham dan mengerti, dan pada penelitian yang dilakukan sumber primernya adalah remaja yang mengisap lem, teman remaja menghisap lem, dan orang tua remaja menghisap lem. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian peneliti ini.

Tabel 3.1 Sumber Data

No	Nama Anak	Nama Ortu	Pekerjaan Ortu	Pendidikan Ortu
1.	DF	HR	Karyawan Swasta	SLTP
		HN	RT	SLTP
2.	HZ	YA	RT	SLTA

3.	SR	MF	BURUH TANI	SLTA
		AM	RT	SLTA
4.	JF	RA	PETANI	SLTA
		RA	RT	S1

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang peneliti lakukan dalam melakukan pengumpulan data, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2011: 225) secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.

1. Observasi

Masrshall (Dalam Sugiyono, 2012 : 63). mengatakan bahwa *"through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"*. Melalui observasi peneliti belajar tentang tingkah laku, dan makna dari perilaku tersebut. dan Sanafiah faisal mengklarifikasi observasi menjadi observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar dan observasi tak berstruktur.

Berdasarkan kutipan di atas pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung dan datang ke tempat orang yang diamati yaitu orang tua remaja yang menghisap lem di Nagari Batuhampar. Maksudnya peneliti berada di tempat sumber data yaitu untuk mengamati pola asuh yang diberikan orang tua remaja menghisap lem kepada anak.

2. Wawancara

Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur terhadap sumber data. Menurut Afifuddin & Beni (2009: 125) “wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden”. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang masalah klien dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling meliputi tindakan dalam membantu seorang siswa agar dapat mencegah dan mengatasi kebiasaannya mengisap lem.

Wawancara dilakukan kepada remaja yang menghisap lem, dan juga kepada orang tua anak yang menghisap lem di Nagari Batuhampar Kecamatan Akabiluru, pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung menggunakan pertanyaan kepada subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004:72) metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan atau gambar. Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas,

mengenai narasumber yang akan diteliti. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Pada penelitian ini penulis menggunakan dokumen tertulis seperti KK (Kartu Keluarga) untuk melihat latar belakang pendidikan keluarga.

F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Patton dalam Moleong (2010: 280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2010: 280), analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini data di analisis dengan cara berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu waktu data diperlukan kembali. Peneliti menggunakan reduksi

data dengan tujuan memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan. Data yang telah peneliti dapatkan di lapangan nanti akan dirangkum sedemikian rupa, sehingga dapat terlihat pola dari data yang diharapkan dari hasil pengumpulan data tadi.

2. Display data

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data. Peneliti menggunakan display data ini untuk melihat gambaran penelitian. Data yang telah dirangkum sebelumnya, akan penulis sajikan berupa uraian singkat, dengan menggambarkan bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja menghisap lem, hambatan dan juga upaya yang dilakukan oleh orang tua.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan membercek, triangulasi dan audit trail sehingga menjamin signifikansi atau kebermaknaan hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk memverifikasi kesimpulan yang jelas dan pasti. Kesimpulan yang telah didapatkan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di awal.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu data yang diperoleh dengan hasil wawancara. Menurut Sugiyono (2013:273) bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Lebih lanjut Sugiyono (2013:274) membagi triangulasi dalam beberapa macam, yaitu:

1. Triangulasi Sumber
Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Menurut Sugiyono di atas dapat diketahui bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dengan menggunakan triangulasi sumber (kepada sumber yang berbeda) seperti orang tua remaja menghisap lem, dan remaja menghisap lem, triangulasi teknik (dengan menggunakan teknik yang berbeda seperti dokumentasi, seperti KK) dan triangulasi waktu (dengan waktu yang berbeda seperti pagi hari, siang hari dan sore hari).

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua remaja menghisap lem, hambatan pola asuh orang tua terhadap remaja menghisap lem, serta upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut. Pada bab ini, akan penulis paparkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, peneliti menggunakan penelitian studi kasus dengan tujuan agar mendapatkan data dengan sedalam-dalamnya mengenai pola asuh orang tua penghisap lem. Peneliti melakukan penelitian dengan teknik *snowball sampling*. Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu membuat pedoman wawancara.

Penulis melakukan wawancara melalui media sosial dan dengan wawancara langsung dalam jangka waktu 16 Oktober 2020 sampai 16 Desember 2020. Wawancara yang dilakukan penulis dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang akan peneliti wawancara. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan mengenai pola asuh orang tua.

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Menghisap Lem di Nagari Batuampar

Pola asuh merupakan tata cara orang tua dalam mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangatlah mempengaruhi perilaku anak. Namun, tidak semua orang tua memiliki pola asuh yang sama dalam mendidik anak, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama dalam mengasuh

anak. Dalam kehidupan sehari-hari ada orang tua yang membiarkan anak secara bebas, masa bodoh, dan ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk mengikuti jejaknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 4 (empat) orang tua di Nagari Batuhampar, ke 4 (empat) orang tua menggunakan pola asuh permisif untuk mendidik anak-anaknya. Pola asuh permisif dapat dilihat dari sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak, membiarkan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak.

Berikut paparan hasil wawancara yang dilakukan pada 4 keluarga yang memiliki anak yang menghisap lem di Nagari Batuhampar, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pola asuh orang tua

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Orang tua DF	Bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja menghisap lem?	<p><i>“Awak karajo sebagai petani nyo, pai pagi ka sawah magrib se beko pulang lai, kadang wak pulang dari sawah anak lah pai lo main ntah kama-kama nyo jo kawan-kawannyo, dek lah sibuk ka swah jadi ndk ado waktu urang tuo jo anak do”</i>.</p> <p>Saya bekerja sebagai petani, pergi pagi dan pulanya sudah magrib, plang dari sawah anak sudah pergi bermain sama teman-temannya, karena kesibukan orang tua jadi tidak ada waktu bersama-sama dengan anak.</p>
2.	Orang tua HZ	Bagaimana pola asu orang tua terhadap remaja menghisap lem?	<p><i>“Uni pacayo se ka anak uni nyo, tu dek ndak ado uni malarang-larang anak”</i>.</p> <p>Saya mempercayai anak saya, itu sebabnya saya tidak ada saya melarang-larang anak.</p>
3.	Orang tua JF	Bagaimana pola asuh orang	<i>“Awak ndak ado marangnyo</i>

		tua terhadap remaja menghisap lem?	<i>do, etek ngecek ka anak ko, kalau lai dibatas wajar yang di karajoan, lakuanlah</i> ". Saya tidak melarang anak, karena saya pernah mengatakan kalau masih dalam batas wajar, tidak apa-apa.
4.	Orang tua SR	Bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja menghisap lem?	<i>"Awak dek mancaliaknyo la gadang, tu dek ndak ado malarang-larangnyo do, kalau lah gadang kan tau ma yang bana ma yang salah"</i> Saya lihat dia sudah besar, dan tau mana yang benar dan salah, jadi saya tidak ada mealrang kegiatan yang dilakukannya.

Dari pernyataan diatas akan menyebabkan anak menjadi manja dan sulit untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk begitupun dengan perilakunya. Anak akan berperilaku semaunya tanpa memikirkan adanya hukuman yang akan diberikan oleh orang tua. Kesibukan dan pendidikan yang kurang cenderung permisif dan selalu membiarkan segala tindakan yang dilakukan oleh anaknya dan mengakibatkan suatu perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat, yaitu perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas atau hamil diluar nikah, mabuk-mabukan, dan menghisap lem.

2. Hambatan yang dialami orang tua dalam mengatasi remaja menghisap lem

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi anak yang memiliki tumbuh kembang secara optimal dengan sikap dan perilaku yang baik, memiliki pribadi yang baik, cerdas, dan taat pada agama, serta dapat membanggakan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan suatu proses sosialisasi dan interaksi antara anak

dan orang tua, dengan cara membimbing, mendidik, mendisiplinkan, dan melindungi anak dengan cara yang khas dan berbeda-beda yang biasa disebut dengan pola asuh.

Tabel 4.2 hambatan orang tua

No	Nama	Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
1.	Orang tua DF	20-210-2020	Hambatan yang dialami oleh orang tua menghisap remaja lem?	<p><i>“Dek awak jo ayahnyo sibuk karajo untuak memenuhi kebutuhan keluarga, jadi ndak ado wakatu jo anak untuk batuka fikiran do, urang tuo dek jarang di rumah, anak lah jarang pulo diam dirumah jadyo, nyo lah acok pai main jo kawan-kawannyo, pulangnyo la tengah malam”.</i></p> <p>Karena orang tua ibuk bekerja mencari nafkah, jadi tidak ada waktu orang tua bersama-sama dengan anak untuk bercerita atau bertukar fiiran, karena orang tua jarang di rumah anak juga jarang di rumah, anak pergi bermain bersama dengan teman-temannya dan plang sudah tengah malam.</p>
		02-11-2020		<p><i>“Dek sibuk karajo ko juo, kadang lah malam tibo di rumah, sobok jo abak payah lo, nyo lah pai jo kawan-kawan nyo, di suruah nolong ayahnyo ndak namuahnyo do”.</i></p> <p>Orang tua sibuk bekerja, biasanya pulang dari sawa sudah malam, anak di suru menolong ayahnya dia nggak mau menolong.</p>
2.	Orang tua HZ	20-10-2020	Hambatan yang dialami oleh orang tua remaja menghisap lem?	<p><i>“awak dek sibuk karajo, tu anak jarang lo di ruamah nyo pai jo kawan-kawan nyo, jadi waktu untuak jo anak ko ndak ado do”.</i></p> <p>Karena saya sibuk bekerja, dan anak juga jarang di rumah, jadi tidak ada waktu bersama anak.</p>

		03-11-2020		<p><i>“Ado waku luang saketek, uni baoknyo bacarito, lun jadi wak manegcek jo anak lai, kawannyo lah tibo lo mambaok pai main”</i>.</p> <p>Ada waktu bersama anak, dan saya bertukar pikiran dengannya, tapi belum selesai bicara temannya sudah datang membawa dia pergi main.</p>
3.	Orang tua JF	22-10-2020	Hambatan yang dialami oleh orang tua remaja menghisap lem?	<p><i>“Jarangnyo waktu urang tuo jo anak, dek lah samo-samo sibuk, anak sibuk sekolah urang tuo sibuk karajo, jadi payah ka bakumpua jo anak, beo pulang sekolah anak lah pai lo jo kawannyo”</i>.</p> <p>Tidak adanya waktu orang tua bersama anak, karena orang tua sibuk bekerja dan anak sibuk sekolah, pulang sekolah anak sudah pergi bersama teman-temannya</p>
		07-11-2020		<p><i>“La dikecekan dek ayahnyo, tolonglah ayah ka sawah pulang sekolah sabanta, tapi dek lah lamak main ko, ndk namuahnyo ka sawa do”</i>.</p> <p>Ayahnya mengatakan kepadanya untuk membantu ayahnya ke sawah waktu pulang sekolah, ttapi dia tidak mau, karena sudah enak main bersama temannya.</p>
4.	Orang tua SR	23-10-2020	Hambatan yang dialami oleh orang tua remaja menghisap lem?	<p><i>“Awak karajo ka sawahnyo, pai pagi tu pulang la malam, pulang dari sawah payah ka sobok jo anak dek anak lah pai main lo”</i>.</p> <p>Saya bekerja sebagai petani, pergi pagi dan pulang sudah malam pulang dari sawah saya jarang bertemu dengan anak, karena anak sudah pergi bermain.</p>
		05-11-2020		<p><i>“Lah payah dikecekan, jan kan mangecek jo anak ko lai, basobok se lai payah”</i>.</p>

				Untuk bertemu dengan anak saja sudah susah, apalagi berbicara dengan anak.
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang di Nagari Batuhampar khususnya orang tua dari anak yang menghisap lem memiliki waktu luang yang sedikit, sebagian waktunya digunakan untuk mencari nafkah. Kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi salah satu faktor penghambat dalam mendidik, membimbing, serta mengontrol anak-anaknya dalam melakukan sesuatu dan berperilaku. Anak dibiarkan tumbuh tanpa bimbingan. Anak tidak mendapatkan perhatian dan didikan yang dia butuhkan, sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang egois dan suka membangkang orang tuanya. Ketidak harmonisan dalam keluarga juga merupakan hambatan dalam mendidik dan membimbing anak menjadi pribadi yang baik, seperti orang tua yang sering bertengkar di depan anak-anaknya. Hal inilah yang akan menyebabkan anak menjadi membangkang kepada orang tuanya, memberontak, dan mencari kesenangan di luar rumah.

3. Upaya yang akan dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut

Tindakan terbaik tentu bukan hanya memberikan hukuman kepada anak atau remaja yang melakukan perilaku yang tidak baik, tetapi yang paling penting adalah memberikan pengertian bahwa anak adalah generasi penerus kita yang harus memiliki kualitas yang baik agar nantinya bisa menjadi modal, serta tulang punggung dalam keluarga, bangsa dan negara. Untuk itu, sudah seharusnya orang tua memperlakukan anak dengan baik dan wajar agar anak dapat tumbuh dengan baik dan wajar pula.

Orang tua di Nagari Batuhampar memiliki beberapa hambatan dalam mencapai hal tersebut serta dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya terutama dalam mengatasi perilaku anak yang kurang baik yang ada di Nagari Batuhampar. Oleh karena itu, dibutuhkan

beberapa upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan terkait dengan perilaku anak. Dari hasil penelitian yang saya lakukan di Nagari Batuhampar dengan orang tua remaja adalah :

Tabel 4.3 upaya akan dilakukan oleh orang tua

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Orang tua DF	Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut?	<i>"Mungkin labiah maengontrol dan mengawasi anak, dan maluungan waktu urang tuo jo anak"</i> . Lebih mengontrol dan mengawasi kegiatan yang dilakukan anak, dan lebih meluangkan waktu orang tua.
2.	Orang tua HZ	Upaya yang akan dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut?	<i>"Maagiah arahan ka anak, tu maluungan waktu jo anak, buliah bisa bacaritocarito jo anak"</i> . Mungkin lebih mengarahkan anak ke yang lebih baik, meluangkan waktu agar bisa bertuak fikiran dengan anak.
3.	Orang tua JF	Upaya yang akan dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut?	<i>"Mungkin labiah maagiah nasehat, maagiah motivasi ka anak, tu yang labiah penting bana maagiah wakatu jo anak"</i> . Mungin lebih memberikan motivasi, nasehat ke anak, yang lebih penting lebih memberikan waktu antara orang tua dan anak.
4.	Orang tua SR	Upaya yang akan dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut?	<i>"Mengurangi kesibukan orang tua mungkin labiah mudah mengontrol dan memotivasi anak, buliah bisa urang tuo bacarito jo anak"</i> . Mengurangi kesibukan orang tua, mungkin akan lebih muda mengontrol dan memotivasi anak, supaya orang tua lebih mudah bercerita dengan anak atau bertukar fikiran.

Dengan adanya motivasi dan waktu dengan anak baik itu dari keluarga, teman, dan lain sebagainya dapat mengatasi

hambatan kondisi lingkungan yang kurang kondusif yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang. Anak sangat pandai dalam mencari teman dan bergaul, orang tua harusnya mengarahkan, mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk anak.

B. Pembahasan

Perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan anak terutama ketika anak menginjak masa remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Peran orang tua adalah sebuah perilaku atau tindakan yang didapatkan dari orang tua untuk anaknya. Mengingat pengaruhnya yang cukup besar pada perkembangan anak pada masa-masa mendatang. Dalam keluarga, orang tua memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya, saling membantu di antara sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan, dan komunikasi dialogis. Komunikasi yang dialogis diperlukan untuk memahami secara jelas persoalan-persoalan. Artinya, dalam keluarga harus terjadi konformitas tentang nilai-nilai moral dalam tingkatan rasional yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi (Kartu Keluarga) yang telah peneliti lakukan dengan subjek penelitian yaitu pola asuh orang tua kemudian respondennya orang tua, remaja menghisap lem, dan teman remaja menghisap lem di Nagari Batuhampar dapat dibahas sebagai berikut :

1. Pola Asuh Orang Tua Remaja Menghisap Lem

Pola asuh yang diterapkan orang tua di Nagari Batuhampar Kecamatan Akabiluru khususnya pada anak yang menghisap lem sama-sama menggunakan pola asuh permisif yaitu ditandai dengan membebaskan anak dalam bergaul. Menurut Mohammad Takdir Illahi (2013: 135) “pola asuh merupakan suatu sikap yang dilakukan orang tua, baik itu ayah maupun ibu dalam berinteraksi dengan anaknya.

Observasi yang dilakukan di Nagari Batuhampar, peran orang tua juga sangat penting dalam pembahasan ini, karena dalam masa tumbuh kembangnya remaja orang tua harus ada untuk mendampingi, karena remaja ini masih labil dalam bertindak dan masih labil dalam melakukan apapun. Bagaimana cara mereka dalam memberikan kedisiplinan, hadiah, hukuman, perhatian, dan tanggapan-tanggapan yang lain yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian maupun perilaku anak”. Baumrind (Euis Sunarti, 2004: 117) mengatakan bahwa “ada tiga macam pola asuh yakni pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis”.

Pola asuh permisif dapat dilihat dari sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak, membiarkan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak. Kesibukan dan pendidikan yang kurang dari keluarga-keluarga tersebut cenderung permisif dan selalu membiarkan segala tindakan yang dilakukan oleh anaknya dan mengakibatkan suatu perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat, yaitu perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas atau hamil di luar nikah, mabuk-mabukan, dan menghisap lem.

Terkait dengan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan mengatakan bahwa, remaja menghisap lem ini lahir dari keluarga yang sederhana, dan orang tua juga sibuk mencari nafkah untuk keluarganya, bahkan ada 1 di antaranya menjadi orang tua tunggal, dan harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Remaja menghisap lem ini dikalangan temannya juga disebut dengan anak yang nakaldan bandel karena mereka sering menjahili temannya yang lain, dan dikalangan masyarakat mereka juga sering melakukan hal-hal yang membuat masyarakat mendongkol seperti balap-balapan di jalan dan memakai kanlpot yang keras dan membuat telinga orang sakit, dan juga membuat pocong-pocongan untuk menakut-nakuti orang yang lewat di jalan yang lengang dan membuat orang takut, bahkan ada juga orang

yang sampai jatuh dengan kelakuan yang dilakukan oleh remaja ini dan teman-temannya.

Baumrid (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 136) mengatakan “pola asuh permisif ialah salah satu pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orang tua”. Sikap orang tua pada pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Akibatnya anak tumbuh kembang menjadi seorang yang agresif dan antisosial. Anak tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua disini menunjukkan sikap yang kurang berwibawa, bebas, acuh tak acuh, dan serba membolehkan.

Berbeda dengan pola asuh permisif, pola asuh otoriter ditandai dengan hubungan orang tua dan anak yang tidak hangat, sering menggunakan kekerasan dalam mengasuh anaknya, misalnya dengan menggunakan hukuman oleh orang tua kepada anak. Orang tua lebih banyak memberikan hukuman dibandingkan nasehat, orang tua juga tidak bijaksana dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, mereka menyamaratakan usia anak.

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah dan peraturan orang tua. Hurlock, 2006 (dalam jurnal Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati, 2016) mengatakan bahwa “pola asuh otoriter merupakan penerapan yang ketat dari orang tua kepada anaknya serta tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya”.

Pola asuh demokratis yang ditandai dengan sikap orang tua yang menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang dikontrol. Menurut Gunarsa 2000 (dalam jurnal Rabiatul Adawiyah, 2017) mengatakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, “orang tua yang menerapkan

pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai". Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, anak akan tumbuh dengan rasa tanggung jawab dan bertindak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

2. Hambatan Orang Tua Dalam Memberikan Pola Asuh Kepada Remaja

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi anak yang memiliki tumbuh kembang secara optimal dengan sikap dan perilaku yang baik, memiliki pribadi yang baik, cerdas, taat pada agama, serta dapat membanggakan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan suatu proses sosialisasi dan interaksi antara anak dan orang tua, dengan cara membimbing, mendidik, mendisiplinkan, dan melindungi anak dengan cara yang khas dan berbeda-beda yang biasa disebut dengan pola asuh. Namun orang tua di Nagari Batuhampar memiliki hambatan dalam membimbing dan mendidik anaknya terutama dalam mengatasi perilaku anak yang menghisap lem. Hambatan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Pengaruh Negatif Peer Group Atau Teman Sebaya

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa lingkungan yang kurang kondusif baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang menghambat orang tua dalam mengatasi masalah perilaku menyimpang, misalnya anak tidak dapat menolak ajakan dari temannya untuk main dan keluar malam serta sering mengeluarkan kata-kata kotor, remaja ini sering keluar malam bersama teman-temannya dan pulang bermain sampai tengah malam, hal ini yang menjadi hambatan bagi orang tua untuk mendidik anaknya menjadi

lebih baik, dan menjadi yang diinginkan oleh orang tua dan menjadi kebanggaan keluarga.

Graham (Endah Sri Astuti, 2004: 49) “faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, karena dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan anak itu sendiri”. Anak merupakan makhluk yang memiliki kemampuan khusus yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman ini terjadi karena adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan orang tua remaja sangat sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, karena kalau tidak bekerja mereka mau makan apa, biarlah waktu dengan anak tertunda agar anak bisa makan dan sekolah untuk bisa seolah, dan tidak mengikuti jejak orang tuanya yang bekerja sebagai petani.

b. Kesibukan Orang Tua

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang di Nagari Batuhampar khususnya orang tua dari anak yang menghisap lem memiliki waktu luang yang sedikit, sebagian waktunya digunakan untuk mencari nafkah. Kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi salah satu faktor penghambat dalam mendidik, membimbing, serta mengontrol anak-anaknya dalam melakukan sesuatu dan berperilaku. Anak dibiarkan tumbuh tanpa bimbingan. Anak tidak mendapatkan perhatian dan didikan yang dia butuhkan, sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang egois dan suka membangkang orang tuanya. Menurut M. Fuad Ferdian (2005: 83) “anak-anak memang membutuhkan materi, tetapi materi saja tidak cukup, karena ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi oleh orang tua, yaitu kebutuhan berbagi rasa dan melepas rasa rindu kepada anak setelah seharian ditinggal bekerja oleh orang tua”.

3. Upaya Orang Tua Mengatasi Hambatan Tersebut

Tindakan terbaik tentu bukan hanya memberikan hukuman kepada anak/remaja yang melakukan perilaku menyimpang, tetapi yang paling penting adalah memberikan pengertian bahwa anak adalah generasi penerus kita yang harus memiliki kualitas yang baik agar nantinya bisa menjadi modal, serta tulang punggung dalam keluarga, bangsa dan negara. Untuk itu, sudah seharusnya orang tua memperlakukan anak dengan baik dan wajar agar anak dapat tumbuh dengan baik dan wajar. Dibutuhkan beberapa upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan terkait dengan perilaku menyimpang anak. Adapun upaya-upaya tersebut diantaranya ialah adanya kontrol dan motivasi dari orang tua, mengurangi kesibukan, dan membenahi kondisi keluarga. Berikut adalah hasil paparannya:

a. Adanya Kontrol dan Motivasi Dari Orang Tua

Kontrol dari orang tua sangatlah penting untuk mendukung proses perkembangan anak. Anak akan merasa diperhatikan dan tidak mencari kesenangan di luar rumah dengan hal-hal yang negatif. Selain kontrol juga dibutuhkan motivasi dalam mengatasi lingkungan yang kurang kondusif, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Menurut Clemes dkk, 2012 (dalam jurnal Anggis Karawaci, 2015), “anak memasuki masa remaja dengan berbagai sikap, perasaan, keterampilan, dan ketergantungan atas kehidupan awalnya. Oleh karena itu anak harus mendapatkan nasehat dari orang dewasa yang telah melewati masa remajanya dan berhasil memperbaiki dirinya setelah gagal”.

Adanya motivasi baik itu dari keluarga, teman, dan lain sebagainya dapat mengatasi hambatan kondisi lingkungan yang kurang kondusif yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang. Anak sangat pandai dalam mencari teman dan bergaul, orang tua harusnya mengarahkan, mana yang baik dan

mana yang tidak baik untuk anak. Jangan sampai anak salah bergaul dan terpengaruh oleh temannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua remaja menghisap lem di Nagari Batuhampar orang tua remaja ini mengatakan mereka harus memberikan motivasi kepada remaja, dan lebih mengontrol anak agar orang tua dapat mengetahui apa yang dilakukan oleh remaja di luar rumah tanpa sepengetahuan orang tua.

b. Mengurangi Kesibukan Orang Tua

Tidak bertanggungjawabnya orang tua salah satu penyebabnya adalah masalah kesibukan. Kesibukan yang terfokus pada pencarian materi yakni harta dan uang. Orang tua yang memiliki waktu luang bersama anaknya kemungkinan lebih banyak mempunyai kesempatan berkomunikasi dan berkesempatan dalam memberikan perhatian dan didikan serta nilai-nilai kebaikan, seperti sopan santun, menghargai orang lain, batasan benar-salah dan boleh-tidak akan tertanam baik pada anak. Menurut Wahab (Aprilia Tina Lidyasari, 2010: 5) “besarnya kesempatan interaksi dalam keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Jika kesempatan ini diisi dengan hal-hal yang bermakna dan positif bagi perkembangan anak, maka kecenderungan pengaruhnya menjadi positif pula”.

Dari hasil wawancara dengan orang tua remaja mengatakan bahwa mengurangi kesibukan orang tua dalam bekerja agar orang tua lebih mudah mengontrol remaja dan juga lebih mengarahkan remaja untuk lebih dekat dengan sang maha pencipta, agar perilaku yang akan dilakukannya akan lebih terarah karena lebih dekat dengan Allah SWT.

Kesibukan orang tua di luar rumah ini akan menurunkan intensitas dan kualitas hubungan orang tua dan anak, sehingga dapat menimbulkan dampak kurang baik terhadap perkembangan

sosial dan emosional anak. Koenig, Cicchetti dan Rogosch, 2000 (dalam jurnal Harmaini, 2013) membuktikan bahwa anak yang salah dalam pengasuhan menunjukkan perilaku dan sikap yang berbeda pada perkembangan moralnya, dengan efek perbedaan berdasarkan pada jenis kesalahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas perilaku menghisap lem merupakan penyimpangan sosial yang banyak terjadi pada kalangan remaja. Perilaku menghisap lem tentunya sangat berpengaruh pada perkembangan remaja. Perilaku menghisap lem ini juga membahayakan kesehatan apabila dilakukan secara terus menerus. Hal ini disebabkan karena zat berbahaya yang terkandung pada lem tersebut.

Perilaku menghisap lem yang dilakukan oleh anak tentunya tidak lepas dari peran orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan remaja. Orang tua harus memahami dan melakukan perannya dengan baik. Pola asuh orang tua juga akan menunjang pada perkembangan remaja sehingga orang tua harus punya pola asuh yang tepat dan baik dalam mendidik anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua remaja penghisap lem adalah dengan cara memberikan kepercayaan penuh kepada anak atau disebut juga dengan pola asuh permisif.
2. Tidak adanya interaksi dan komunikasi yang baik atau signifikan antara orang tua dan remaja sehingga perilaku yang dilakukan oleh remaja penghisap lem tidak terkontrol dengan baik oleh orang tua, dan kesibukan orang tua juga menjadi penghalang orang tua untuk lebih mengontrol anaknya.
3. Orang tua lebih memberikan waktu dengan anaknya dan mengurangi kesibukan orang tua agar orang tua dapat lebih mengontrol anak dan memberikan arahan dan motivasi untuk anak.

B. Implikasi

1. Teoritis

Dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan terkhusus bagi ilmu Bimbingan dan Konseling terkait pola asuh orang tua terhadap remaja menghisap lem atau remaja yang berperilaku menyimpang.

2. Praktis

- a. Dapat digunakan individu dalam mempersiapkan diri untuk menempuh keidupan dimasa yang akan datang.
- b. Menjadi wawasan baru bagi mahasiswa memahami bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja menghisap lem.
- c. Memberikan manfaat kepada mahasiswa agar tercapai hasil yang diharapkan dala menjalankan kegiatan apapun.

C. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan penulis dalam skripsi ini adalah:

1. Orang tua sebaiknya menerapkan pola pengasuhan yang demokratis, seperti lebih mengedepankan kepentingan anak, tidak memaksakan kehendaknya kepada anak, memberikan kesempatan kepada anak dalam mengambil keputusan.
2. Meningkatkan keharmonisan dalam keluarga, dengan cara orang tua dan anak lebih banyak meluangkan waktu untuk saling berkomunikasi, sehingga anak merasa nyaman berada di rumah.
3. Menerapkan Jam Belajar Malam dalam keluarga agar anak tidak keluar malam dan sebaiknya orang tua mendampingi anak ketika sedang belajar, agar orang tua dan anak lebih banyak mendapatkan waktu utuk bersama-sama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adawiyah, R. 2017. *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak*. Jurnal pendidikan kewarganegaraan. 7(1)
- Agustiana, R. Suryaningsih, Marisa, E. 2016. *Perilaku Ngelem pada Remaja di Desa Busung Kecamatan Serikuala Lobam*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung pinang.
- Badan Narkotika Nasional. 2004. *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bagi Pecandu*. Jakarta. Badan Narkotika Nasional
- Bariyah. Khoirul, H. 2016. *Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Fakultas psikologi. Jurnal psikologi. 5(2): 137-144.
- Chomariah, S. 2015. *Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.
- Chotimah, C. Siti B, M. 2017. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Dan Adiksi Alkohol Pada Remaja Di Kabupaten Pati*. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Einstein, G. Endang. Sri, I. 2016. *Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa/siswi SMK yudiyakarya magelang*. Jurnal Empati. 5(3): 491-502
- Ferdian, M. Fuad. 2005. *Menjadi Orang Tua Bijaksana*. Yogyakarta. Tugu Publisher
- Gunarsa S.D. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga
- Imam, N. Terjemah Riyadhus Sholihin. Jilid 1. Jakarta. Pustaka Amani. 1999
- Karawaci, A. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus Pada Perilaku Menyimpang Di Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan)*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Khodijah, N. 2018. *Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang*

Mempengaruhinya Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang). Fakultas Ilmu Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Mantiri, V, V. 2014. Vol. III, No.1. *Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*.

Mardani. H. 2008, *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Pidana Nasional*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Moleong, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Ilahi, M, T. (2013). *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati.

Muqorrobin, A, L, Z. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X Dan XI SMKN 2 Malang*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.

Pemerintah Indonesia. 1997. *Undang-Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 1997. Tentang Zat Adiktif*. Lembaran RI Tahun 1997 No 5. Jakarta : Sekretariat Negara

Putro, K, Z. 2017. *Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Indonesia. Depok

Prihatsanti ,U dan Suryanto. 2018. Vol. 26, No. 2. *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi*. Buletin Psikologi.

Santrock J.W. 1995. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Shanty, I, N, Suyahmo. Slaemt, S. *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum Di Kudus*. Jurusan Politik dan Kewarganegaran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sri, E, A.. 2004. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja Dan Penanggulannya*. Semarang: UNDIP.

- Tim Penerjemah dan Penafsiran. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta. Pustaka Al Hanan. 2009
- Utami. Prini. dkk . 2006 . *Katakan Tidak Pada Narkoba: Mengenal Narkoba Dan Bahayanya*, Bandung: CV. Sarana Penunjang Pendidikan
- Waris, F. 2016. *Perilaku Penyimpangan Remaja Yang Menghisap Lem Fox Di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman*. Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Uin Alauddin Makassar. Makassar.
- Whitham, C. 2003. *Mengatasi Rengkan dan Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yahya, F. Nidal, U, F. 2020. Penyalahgunaan zat adiktif oleh anak di bawah umur. *Jurnal legitamasi*. 9(1)
- Yunus, M. 2018. Dampak Patologis Menghisap Lem Pada Remaja. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*. 2(2): 231.